



**HUBUNGAN SIKAP *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN HASIL  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA  
SMAN 1 PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S-1)  
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**HENDRA  
NIM. 14 101 052**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
2021 M/1442**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra  
NIM : 14 101 052  
Tempat/Tanggal Lahir : Sumani/ 20 Juni 1994  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul  
**“HUBUNGAN SIKAP ADVERSITY QUOTIENT DENGAN  
HASIL BELAJAR PAI SISWA PADANG GANTING** adalah benar  
karya saya sendiri bukan plagiat kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya  
bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.  
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan  
sebagaimana mestinya.

Batusangkar, <sup>26</sup> Februari 2021

Saya yang menyatakan


**HENDRA**  
**14101052**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **HENDRA**, NIM 14 101 052, judul: **“HUBUNGAN SIKAP *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA SMAN 1 PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 6 Januari 2021

Pembimbing I






**Dr. Abhanda Amra, M. Ag**  
NIP. 19690404 199703 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama HENDRA, NIM: PAI. 14 101 052, judul: HUBUNGAN SIKAP *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA SMAN 1 PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 22 Januari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Abhanda Amra, M. Ag. / 19690404 199703 1 003	Ketua		26-2-2021
2.	Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A 19580510 198703 2 002	Anggota		25/2021 /02
3.	Dr. David, S.Ag., M.Pd. / 19710323 200312 1 003	Anggota		25-02-2021

Batusangkar, Februari 2021 .

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 1965054 199303 1 003

## ABSTRAK

**Hendra. NIM 14 101 052.** Judul Skripsi: “**HUBUNGAN SIKAP *ADVERSITY QUETIENT* DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA SMAN 1 PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR**”. Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini didasarkan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa yang masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Padang Ganting, dari hubungan *adversity quotient* dengan hasil belajar. Dalam memecahkan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan cara mencari korelasi atau hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar, baik secara simultan maupun secara partial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa di SMAN 1 Padang Ganting.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Padang Ganting yang berjumlah 380 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *proportionate stratified random sample*. Sampelnya berjumlah 76 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket *adversity quotient* dokumen nilai ujian tengah semester siswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah teknik korelasi. Variabel bebas yang dimaksud adalah *adversity quoutien*, sedangkan variabel terikatnya adalah PAI dan Budi Pekerti siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat korelasi 0,125 yang artinya artinya antara variabel X (*adversity quetient*) dan variabel Y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) terdapat korelasi yang sedang atau cukup. (2) korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti bernilai signifikan atau meyakinkan. (3) Nilai koefesien determinasi  $(0,833)^2 \times 100\%$  hasilnya adalah 69,3889% kontribusi *adversity quotient*. (4) persamaannya  $\bar{y} = 146,729 + 0,275 x$  artinya konstanta 146,729 angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa ada korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar sebesar 146,729.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Defenisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Adversity Quotient.....	9
1. Pengertian Adversity Quotient.....	9
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient .....	12
B. Hasil Belajar .....	14
1. Ranah Hasil Belajar.....	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	20
C. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	24
1. Perencanaan Pembelajaran .....	26
2. Penilaian Hasil Belajar .....	30
D. Hubungan Sikap <i>Adversity Quotient</i> dengan Hasil Belajar.....	34
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	38
F. Kerangka Berfikir .....	40
G. Hipotesa .....	41

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
1. Populasi Penelitian .....	42
2. Sampel.....	43
D. Prosedur Penelitian .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	47
G. Teknik Analisis Data.....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	51
1. <i>Adversity Quetient</i> .....	51
2. Hasil Belajar .....	52
B. Analisis Data .....	54
C. Pembahasan.....	56
D. Kendala dalam Penelitian dan Solusi.....	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	67

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
Tabel 1.1	Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2020/2021	4
Tabel 1.2	Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2020/2021	4
Tabel 1.3	Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2020/2021	4
Tabel 3.1	Populasi Penelitian Kelas X	42
Tabel 3.2	Populasi Penelitian Kelas XI	43
Tabel 3.3	Populasi Penelitian Kelas XII	43
Tabel 3.4	Jumlah Sampel	44
Tabel 3.5	Sampel Kelas X	44
Tabel 3.6	Sampel Kelas XI	44
Tabel 3.7	Bobot Skala <i>Likert</i> angket <i>Adversity Quetient</i>	46
Tabel 3.8	Interprestasi Besarnya $r$ <i>Product Moment Interpretation</i>	48
Table 4.1	<i>Data Adversity Quetient</i>	51
Tabel 4.2	Klasifikasi Skor <i>Adversity Quetient</i>	52
Tabel 4.3	Deskripsi Data Hasil Belajar	53
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	54
Table 4.1	<i>Data Adversity Quetient</i>	45
Tabel 4.2	Klasifikasi Skor <i>Adversity Quetient</i>	46
Tabel 4.3	Deskripsi Data Hasil Belajar	46
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	47



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Hal</b>
Gambar 4.2	Frekuensi Adversity Quetient	52
Gambar 4.1	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	54

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Hal</b>
Lampiran I	Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas X SMAN 1 Padang Ganting Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Tahun Ajaran 2020/2021	58
Lampiran II	Uji Normalitas	59
Lampiran III	Uji Homogenitas Populasi	76
Lampiran IV	Nilai Uji Kesamaan Rata – Rata Populasi	78
Lampiran V	Kisi-Kisi Angket <i>Adversity Quetient</i>	81
Lampiran VI	Angket Uji Coba <i>Adversity Quetient</i>	82
Lampiran VII	Lembar Validasi Angket Uji Coba <i>Adversity Quetient</i>	86
Lampiran VIII	Proporsi Jawaban Angket Uji Coba	90
Lampiran IX	Perhitungan Validitas Uji Coba Angket <i>Adversity Quetient</i>	96
Lampiran X	Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Angket <i>Adversity Quetient</i>	100
Lampiran XI	Kisi-Kisi Angket <i>Adversity Quetient</i>	104
Lampiran XII	Angket Penelitian <i>Adversity Quetient</i>	105
Lampiran XIII	Proporsi Jawaban Angket <i>Adversity Quetient</i>	108
Lampiran XIV	Nilai PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Padang Ganting	112
Lampiran XV	Proporsi Jawaban Angket <i>Adversity Quetient</i> dengan Hasil Belajar Ujian Tengah Smeseter Siswa	113
Lampiran XVI	Uji Product Moment	114
Lampiran XVII	Uji Hipotesis	115
Lampiran XVIII	Persamaan Regresi	116
Lampiran XIX	Surat Penelitian	118

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia adalah seorang pembelajar sejati yang akan terus belajar berbagai hal. Bagi sebuah Negara, pendidikan merupakan sebuah investasi yang strategis untuk pembangunan jangka panjang untuk Negara. Tidak akan pernah sebuah Negara menjadi kuat tanpa memperhatikan dan meningkatkan upaya pendidikan dengan sungguh-sungguh. Menurut UUR 1 No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (Hamalik: 2014: 2).

Tujuan pendidikan Indonesia telah tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No. 20 Tahun 2003).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadillah :11)*

Pendidikan berperan penting untuk keberlangsungan hidup Negara dan untuk mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia. Pembinaan sumber daya manusia menjadi tanggung jawab pendidikan. Dalam pendidikan, siswa atau peserta didik dijadikan objek untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Membentuk sumber daya manusia yang unggul, siswa dituntut untuk memiliki pendidikan, keterampilan dan etika yang baik. Keberhasilan pendidikan dikonseptualisasikan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan dilaksanakan tes pada siswa. Menurut Arikunto (2015: 67), “tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan.”

Kecerdasan siswa memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kecerdasan dalam psikologi terbagi menjadi empat, yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan daya juang. Kecerdasan yang paling familiar adalah kecerdasan intelegensi (*Intelligence Emotional*). Kecerdasan intelegensi (IQ) menurut Wulan, 201: 2) merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kecerdasan dalam kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan social (Azzet :2010 : 36). Kecerdasan emosional juga diperlukan sebagai pendamping kecerdasan intelegensi siswa dalam menentukan keberhasilan siswa. Kecerdasan selanjutnya yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan dan kejadian tertentu (Azzet :2014 : 27).

Kecerdasan IQ dan EQ dipercaya sebagai penentu keberhasilan siswa. Hal ini dipercaya sampai beberapa tahun yang lalu. Namun

anggapan mulai berubah sejak Stoltz mengemukakan pendapatnya mengenai kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient/AQ*), yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. AQ adalah kualitas dari kemampuan seseorang dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan atau kecerdasan siswa dalam berdaya juang untuk mencapai keberhasilan. Menurut Stoltz dalam Hasanah (2013 : 3) konsep *Adversity Quotient (AQ)* ini muncul karena *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* dianggap kurang efektif dalam memprediksi keberhasilan seseorang.

Kecerdasan daya juang (AQ) memiliki peranan untuk memberi tahu seberapa baik seseorang bertahan dalam kesulitan. Seperti halnya belajar, tentu banyak kesulitan yang dialami siswa. Kecerdasan daya juang memiliki 4 dimensi yaitu, kendali, pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Siswa tentu harus memiliki nilai masing-masing dimensi AQ yang tinggi untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan dalam belajar. Kesulitan tersebut adakalanya tidak dapat teratasi, sehingga siswa mengalami kegagalan yang ditandai dengan rendahnya hasil tes belajar (Hasanah : 2013: 4).

Kegagalan siswa dalam belajar dapat membunuh minat belajar siswa (Sanjaya: 2013 : 30). Tidak adanya minat belajar siswa menentukan daya juang siswa juga tidak ada. Karena daya juang yang tinggi akan seiring dengan minat belajar siswa yang baik. Semakin tinggi minat dan daya juang siswa, semakin baik pula hasil belajar siswa (Wardiana, dkk, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI SMAN 1 Padang Ganting, Nasrullah S.Ag, pada tanggal 14 Juli 2020, beliau menyatakan bahwa memang terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain siswa kurang termotivasi dalam belajar. Banyak juga siswa yang kurang minat dalam belajar PAI. Siswa yang kurang minat dalam belajar PAI . Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMAN 1 Padang Ganting kurang memiliki daya juang.

Menurut siswa kelas X di SMAN 1 Padang Ganting, dari hasil wawancara diketahui bahwa ketertarikannya dengan belajar PAI memang kurang. Menurutnya kesulitan materi pelajaran PAI menjadi alasan utama kurang tertariknya siswa dalam belajar. Lebih lanjut menurut keterangan siswa tersebut bahwa kurang maksimalnya usaha yang dilakukan oleh siswa tersebut dalam belajar PAI karena tidak adanya landasan dasar dalam belajar agama seperti TPA, MDA, sehingga tibanya di pendidikan menengah dasar siswa banyak yang kurang lancar, dan di tambah metode yang di gunakan oleh guru masih monoton sehingga membuat siswa bosan dan jenuh dalam belajar pai.

Belajar PAI siswa harus mengoptimalkan ranah kemampuan kognitif. Hal ini perlu dioptimalkan karena sebagian besar materi pembelajaran PAI merupakan hafalan terutama dalam menghafal ayat Al-Quran dan sejarah pendidikan islam. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi (Sudijono : 2005 : 48). Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari karakteristik pembelajaran PAI tersebut, memang sangat diperlukan daya juang yang besar pada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Kurangnya daya juang siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya kurang seperti yang dikemukakan oleh guru PAI bahwa masih ada siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditentukan oleh guru yaitu 75. Tabel 1.1 adalah nilai UTS Semester 1 siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA 1 Padang Ganting.

**Tabel 1.1 Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA 1 Padang Ganting**

KELAS	JUMLAH SISWA	TIDAK TUNTAS	TUNTAS
X mia <sup>1</sup>	25	28 %	72 %
X mia <sup>2</sup>	23	13,04 %	86,95 %
X is <sup>1</sup>	28	28,57 %	71,42 %
X is <sup>2</sup>	25	56,13 %	44,86 %
X is <sup>3</sup>	30	23,33%	76,66%

**Tabel 1.2 Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA 1 Padang Ganting**

KELAS	JUMLAH SISWA	TIDAK TUNTAS	TUNTAS
XI mia <sup>1</sup>	24	33,33 %	66,67 %
XI mia <sup>2</sup>	23	30,43 %	69,56 %
XI is <sup>1</sup>	27	18,51 %	81,48 %
XI is <sup>2</sup>	25	24 %	76 %
XI is <sup>3</sup>	25	28%	72%

**Tabel 1.3 Nilai UTS Semester 1 siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA 1 Padang Ganting**

KELAS	JUMLAH SISWA	TIDAK TUNTAS	TUNTAS
XII mia <sup>1</sup>	25	16 %	84 %
XII mia <sup>2</sup>	24	16,67 %	83,33 %
XII is <sup>1</sup>	25	18,51 %	81,48 %
XII is <sup>2</sup>	27	29,62%	70,37 %
XII is <sup>3</sup>	24	33,33%	66,67%

Berdasarkan tabel 1.1, 1.2, 1.3 terlihat bahwa persentase ketuntasan siswa masih belum seperti yang diharapkan. Persentase diatas mengindikasikan bahwa siswa kurang berusaha dalam proses pembelajaran. Tugas yang diberikan guru dengan tujuan siswa kembali mengulang pembelajaran di rumah tidak dilakukan oleh siswa. Kemampuan siswa dalam menghadapi masalah inilah yang oleh Stoltz disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Kecerdasan dipandang sebagai sesuatu yang relative, sebab kecerdasan individu berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka

kecerdasan yang digunakan yaitu *Adversity Quotient*. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Namun, bagi siswa dengan tingkat AQ yang lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar lebih rendah (Supardi U.S : 2013 : 1).

Selain dari luar individu siswa, siswa juga perlu melakukan usaha lebih. Daya juang siswa diperlukan untuk mencapai nilai yang memuaskan. Tak akan mungkin siswa mendapatkan nilai maksimal jika hanya ada dorongan dari lingkungan saja tanpa ada upaya dari siswa. Hanya siswa yang tangguh bisa mencapai hasil yang diinginkannya. Dengan mengetahui AQ pada masing-masing siswa, guru dapat memotivasi siswa yang memiliki AQ rendah untuk meningkatkan daya juangnya dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan mengubah strategi pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar.

Mengingat daya juang siswa yang masih kurang dan melihat hasil belajar PAI siswa yang juga masih belum memuaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara kecerdasan daya juang dan hasil belajar siswa dengan judul **“Hubungan Sikap *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar PAI Siswa di SMAN 1 Padang Ganting”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa di SMAN 1 Padang Ganting masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan.
2. Masih banyak siswa yang malas mengerjakan tugas.
3. Banyak siswa yang menyerah menghadapi soal-soal yang sulit.
4. Siswa tidak tertarik dengan pelajaran PAI karena sulitnya materi pelajaran PAI terutama dalam menghafal, dan metode yang di gunakan



terkadang monoton sehingga membuat siswa bosan dalam belajar dan kurang bersemangat.

### **C. Batas Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah dapat diselesaikan dalam penelitian ini, karena mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan teori-teori yang mendukung. Batasan masalah yang diangkat adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran, sedangkan batasan penelitian adalah mengetahui korelasi *adversity quotient* dengan hasil UTS Semester 1 PAI siswa di SMAN 1 Padang Ganting.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan sikap yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI siswa di SMA 1 Padang Gantiang.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI siswa di SMAN 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI siswa.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan masalah ini di masa yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi seorang tenaga pengajar, serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.
    - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan semangat dan meningkatkan *adversity quotient* (daya juang), sehingga hasil belajar menjadi lebih maksimal dan optimal.

### **G. Defenisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada di penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Korelasi adalah hubungan atau keadaan yang bertalian.
2. *Adversity quotient* adalah kecerdasan dalam memperjuangkan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kecerdasan ini dikatakan juga sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi.
3. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar PAI Siswa di SMAN 1 Padag Ganting. Hasil belajar yang digunakan yaitu nilai rapor UTS Semester 1 yang merupakan nilai UTS murni dan nilai lainnya yang telah dikalkulasikan.
4. Pelajaran PAI merupakan salah satu komponen pembelajaran di sekolah yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dalam mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah Swt dan mengagungkan penciptaan-Nya.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Adversity Quotient*

#### 1. Pengertian *Adversity Quotient*

*Adversity* berasal dari Bahasa Inggris dengan kata dasar *adverse* yang artinya kondisi yang tidak menyenangkan, kemalangan. Sedangkan *quotient* juga berasal dari Bahasa Inggris yang berarti derajat atau jumlah dari kualitas spesifik/ karakteristik atau dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan seseorang. Jadi *adversity quotient* adalah kualitas dari kemampuan seseorang dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan.

*Adversity quotient* merupakan suatu teori yang dicetuskan Paul G. Stoltz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). dalam Hasanah (2010: 13) bahwa:

IQ dan EQ saja tidak cukup untuk menjadi tolok ukur yang akan memprediksi keberhasilan seseorang. Baginya, meskipun seseorang memiliki IQ atau EQ yang baik namun tidak mempunyai daya juang yang tinggi dan kemampuan merespon kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut menjadi sia-sia.

Menurut Rahmawati (2007: 6) yang juga menyatakan pandangannya tentang efektivitas IQ ini: IQ tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. Pemikiran lama tentang IQ atau *Intelligence Quotient*, kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para orangtua dan guru sebagai si peramal kesuksesan. Namun banyak orang yang memiliki IQ tinggi tapi tidak terwujud potensinya.

Lebih lanjut Stoltz menyebutkan dalam Hasanah (2010: 13): Kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai kehidupannya sendiri. Kesuksesan juga sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespons dan menjelaskan kesulitan.

Menurut Stoltz, *adversity quotient* adalah teori yang sesuai dan sekaligus ukuran yang bermakna dan seperangkat instrument yang diolah sedemikian rupa untuk membantu seseorang agar tetap gigih menghadapi kemelut yang penuh tantangan.

*Adversity quotient* ini sangat berpengaruh pada diri individu. Hal ini juga berpengaruh pada diri siswa. Siswa perlu memiliki *adversity quotient* untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Daya juang siswa diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil pembelajaran yang memuaskan.

*Adversity quotient* merupakan nilai yang dapat memberi tahu seberapa baik seseorang bertahan dalam kesulitan dan mengukur kemampuan seseorang untuk mengetahui krisis apapun, menyelesaikan masalah dan sukses jangka panjang, memperkirakan siapa yang menyerah dan siapa yang akan bertahan. Seseorang yang memiliki AQ tinggi, ia akan terus belajar dan berlatih agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila ia memperoleh nilai yang kurang baik, ia tidak menyerah begitu saja. Ia akan tetap giat berlatih agar mencapai nilai yang diharapkan. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi biasanya tidak puas begitu saja dengan hasil yang telah dicapai, ia masih terus mencari lagi sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan ia saat itu. Sikap pantang menyerah ini sangat perlu dimiliki bagi siswa yang ingin berhasil di sekolahnya.

Menurut Stoltz dalam Hasanah (2010: 22-24), *adversity quotient* memiliki empat dimensi pokok yaitu:

a. *C= Control*

*Control* atau kendali mengungkap berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi tak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih

besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang ber-AQ rendah.

b. O2= *Origin* dan *Ownership*

O2 merupakan gabungan antara *Origin* (asal usul) dengan *Ownership* (pengakuan), menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya atau ada faktor-faktor lain diluar dirinya. Orang yang ber-AQ rendah memandang bahwa setiap permasalahan berasal dari dirinya.

c. R= *Reach*

*Reach* berarti jangkauan, menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Orang yang ber-AQ rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Membatasi jangkauan kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan.

d. E= *Endurance*

*Endurance* atau daya tahan menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul. Apakah ia memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat saja.

AQ menjadi sangat penting karena AQ menunjukkan seberapa baik seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang sukses adalah orang yang tetap gigih berusaha meskipun banyak rintangan atau bahkan kegagalan. Tidak ada seseorang yang akan langsung berhasil, pasti akan menemui kegagalan terlebih dahulu

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap AQ pada setiap individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi AQ, Menurut Stoltz dalam Hasanah (2010: 24) faktor yang mempengaruhi AQ, yaitu:

### a. Daya saing

Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, focus dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidup.

### b. Produktivitas

Orang yang tidak merespons kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang produktif dan kinerjanya buruk daipada yang merespons kesulitan dengan baik.

### c. Kreativitas

Inovasi pada intinya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Kreativitas muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

### d. Motivasi

Menurut Stoltz, mereka yang dianggap memiliki motivasi tinggi ternyata memiliki AQ yang tinggi pula.

### e. Mengambil resiko

Dengan tiadanya kemampuan untuk memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Orang-orang yang merespons

kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

f. Perbaikan

Zaman sekarang menuntut untuk melakukan perbaikan agar dapat bertahan hidup. Orang yang memiliki AQ tinggi akan memiliki perbaikan yang lebih baik.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berusaha, bahkan pada saat dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan.

h. Belajar

Orang-orang yang pesimis merespons kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi dan meluas. Anak-anak dengan respons pesimis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki rasa optimis. Banyak hal dan masalah yang dapat merintangai seorang siswa dalam meraih impian dan cita-citanya. Masalah-masalah yang menjadi rintangan itu sangat beraneka ragam, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

Walaupun banyak terdapat rintangan dalam pencapaian impian dan cita-cita, siswa akan berusaha untuk mencapai suatu prestasi di sekolahnya. Seorang siswa baru dapat dikatakan berhasil apabila dapat meraih prestasi yang gemilang.

Lebih lanjut, AQ merupakan alat ukur yang digunakan untuk memprediksi siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan terpuruk tidak mampu mengatasi rintangan. Maka *adversity quotient* merupakan skor yang dapat memberi tahu seberapa baik seseorang bertahan dalam kesulitan dan mengukur kemampuan seseorang untuk mengetahui krisis apapun, menyelesaikan masalah dan sukses jangka panjang, memperkirakan siapa yang menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Manfaat yang diperoleh dari *adversity quotient* menurut Lilik Aslichati dalam Yunda (n.d.:5) yaitu:

- a. Mampu membuat sebuah paradigma baru yang akan bergeser pertemuan negatif atau kerugian dalam kesempatan belajar.
- b. Meningkatkan manajemen diri, berhenti menyalahkan dan mengurangi sabotase emosional.
- c. Mengatasi kemunduran yang membuat *stress* dan miskomunikasi.
- d. Meningkatkan kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.
- e. Meningkatkan pemahaman dan komunikasi dalam tim.
- f. Meningkatkan daya saing, kreativitas, dan kemampuan belajar.

Seseorang yang memiliki AQ tinggi, ia akan terus belajar dan berlatih agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila ia memperoleh nilai yang kurang baik, ia tidak menyerah begitu saja. Ia akan tetap giat berlatih agar mencapai nilai yang diharapkan. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi biasanya tidak puas begitu saja dengan hasil yang telah dicapai, ia masih terus mencari lagi sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan ia saat itu. Sikap pantang menyerah ini sangat perlu dimiliki bagi siswa yang ingin berhasil di sekolahnya.

## **B. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh oleh pembelajar setelah melewati proses pembelajarannya. Sering didengar istilah hasil belajar, dan hasil belajar kerap diidentikkan dengan nilai yang diberikan oleh guru. arti kata belajar di dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah *berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*. Winkel WS (1995: 53), mendefinisikan belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dari defenisi tersebut menjelaskan bahwa belajar akan mendapatkan hasil berupa perubahan tingkah laku oleh pelajar.



Winkel (1995: 53) juga mengungkapkan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai dan sikap.

Arikunto (2015: 35) juga mengungkapkan bahwa belajar merupakan usaha dalam melatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik setelah menempuh suatu pokok bahasan.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku, sikap dan pola pikir kearah yang lebih baik, atau perubahan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan sebagainya.

Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya mencakup aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Soemanto (2006: 104) juga menyatakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang.

Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman. Oleh karena itu dapat dikatakan proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda, sehingga dalam mencapai tujuan belajar harus diciptakan lingkungan yang mendukung.

Hasil belajar menurut Sudjana (1995: 22) yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang.

Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik lagi.

### **1. Ranah Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

#### **a. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif adalah yang menyangkut kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Sudijono (2015: 49-52), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau menggali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan

atau ingatan adalah merupakan proses hasil berfikir (kognitif) yang paling rendah.

- 2) Pemahaman (*Comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, atau mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan atau aplikasi (*Application*), adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
- 4) Analisis (*Analysis*), adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis setingkat lebih tinggi dari pada jenjang aplikasi.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadidi suatu pola yang berstruktur atau membentuk suatu pola baru. Jenjang sintesis ini kedudukannya setingkat lebih tinggi dari jenjang analisis.
- 6) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*Evaluation*), adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai ide, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada. Penilaian ini merupakan jenjang tertinggi dari ranah kognitif menurut taksonomi Bloom.

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Taksonomi untuk ranah afektif ini mul-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan tahun 1974 dalam Sudijono (2015: 54) dengan buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, dan dirincikan kedalam lima jenjang yaitu:

- 1) *Receiving* atau *Attending* ( menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Contoh yang termasuk dalam jenjang ini yaitu kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.
- 2) *Responding* (menanggapi), adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. jenjang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving*.
- 3) *Valuing* (menilai/menghargai), adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*.
- 4) *Organization* (mengatur/mengorganisasi), adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur dan mengorganisasi merupakan pengembangan dari nilai dalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan nilai dengan nilai, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Mengatur dan mengorganisasikan ini lebih tinggi dibandingkan dengan *receiving*, *responding*, dan *valuing*.

5) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), adalah keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini dikemukakan oleh Simpson tahun 1956 dalam Sudijono (2015: 57-58), yang menyatakan bahwa “hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu”.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “Ranah Psikomotor berhubungan dengan kata *motor*, *sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya (Suharsimi Arikunto, 2015: 135).

Dalam mengukur hasil belajar pendidik menggunakan ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, untuk dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengetahui kemampuan peserta didiknya terhadap suatu materi.

Menurut Sudjana (1995: 56) ciri-ciri hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal adalah:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan diri.
- 3) Kemantapan dan ketahanan hasil belajar.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh secara menyeluruh (komprehensif)
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri pada proses dan usaha belajar.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor dari dalam individu (faktor intern)

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri individu tersebut. Faktor ini menyangkut pada faktor psikologis siswa. Kehadiran faktor psikologis ini memberikan andil yang besar terhadap hasil belajar. Faktor dari dalam individu ini juga termasuk kecerdasan dari individu ini. Kecerdasan ini yaitu intelegensi, emosional, spiritual dan *adversity*. Semua komponen kecerdasan ini akan berfungsi dengan baik jika di optimalkan dengan maksimal.

b. Faktor dari luar individu (faktor ekstern)

Faktor ekstern ini sering dikatakan juga faktor lingkungan. Faktor ini juga tidak bias diabaikan begitu saja. Suasana lingkungan rumah dan pergaulan dari individu akan ikut menentukan keberhasilan hasil belajar.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Syah (2009: 54) mengemukakan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor Internal

Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Oleh karena itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kasar makanan mengakibatkan kurangnya energy jasmani, pengaruhnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
- 2) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar siswa seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan lain-lain.

b. Faktor eksternal

1) Sekolah

Kegiatan dan keadaan di sekolah seperti:

- a) Faktor guru; interaksi guru dan siswa, cara penyajian, pelaksanaan disiplin,
- b) Faktor sarana dan prasarana; seperti keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah dan lain-lain,
- c) Cuaca, akan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar

2) Masyarakat

- a) Media massa, bacaan siswa perlu diawasi dan diseleksi
- b) Teman bergaul, perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul jangan berteman yang buruk perangnya.
- c) Kegiatan lain, perlu diawasi agar jangan mendesak anak untuk melupakan belajarnya.
- d) Cara hidup lingkungan, di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar tanpa disuruh oleh orangtuanya.

3) Keluarga

- a) Cara mendidik, jangan memanjakan anak supaya anak belajar bertanggung jawab. Maka dari itu orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai perubahan untuk berprestasi diharapkan memperhatikan dan memperkecil faktor-faktor penghambat serta berusaha melengkapi faktor pendukungnya.
- b) Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang, memberi yang penuh kepada anak.
- c) Pengertian orang tua, sedapat mungkin orangtua memberi bantuan kesulitan yang dialami oleh anak di sekolah, jika

perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.

- d) Keadaan social ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.
- e) Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Telah diketahui bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi, baik pada bidang kognitif, afektif maupun psikomotor untuk mencapai tujuan dalam belajar yang telah ditetapkan. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar di pengaruhi oleh faktor tertentu. Menurut Purwanto (2010, p. 102-106), faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dipengaruhi oleh faktor:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Faktor individual meliputi:
  - 1) Kematangan/pertumbuhan. Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan yang mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika tingkat pertumbuhan individu telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan rohaniya telah matang.
  - 2) Kecerdasan/intelegensi. Faktor ini berhubungan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk mampu menangkap dan menerima materi pelajaran yang akan dipelajari.
  - 3) Latihan dan ulangan. Dengan rajin berlatih, sering melakukannya secara berulang-ulang, maka kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengetahuan yang dimiliki dapat hilang atau berkurang, karena sering latihan dan mengulang, maka timbullah minat terhadap sesuatu, dan semakin besar minat maka



makin besar pula perhatiannya untuk mempelajari atau mengetahui sesuatu yang baru.

- 4) Motivasi. Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika tidak mengetahui penting dan manfaatnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
  - 5) Sifat-sifat pribadi seseorang. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda, dan mempengaruhi hasil belajar termasuk dalam sifat kepribadian yaitu faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial. Faktor sosial terdiri dari:
- 1) Keadaan keluarga. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami serta dicapai oleh peserta didik. Termasuk dalam keadaan keluarga ini yaitu ada tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
  - 2) Guru dan cara mengajar. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik turut menentukan tingkat hasil belajar yang akan dicapai.
  - 3) Alat-alat pelajaran. Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang mendukung belajar di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran, serta memiliki guru yang berkualitas, maka akan mempermudah dan mempercepat belajar peserta didik.
  - 4) Lingkungan dan kesempatan. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, keluarga yang baik, sekolah yang baik, guru yang berkualitas dan fasilitas yang mendukung belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Faktor lingkungan dan kesempatan

yang tersedia ini juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

- 5) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang elalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti teman-teman. Pada umumnya motivasi seperti ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak disadarinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yaitu faktor individu terdiri dari kematangan, kecerdasan, motivasi, sifat individu dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor dari luar individu terdiri keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Purwanto (2010, p. 12) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor social.

Yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor social antara lain faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi social.

Dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Terlepas dari upaya dari siswa sendiri, hasil belajar juga ditentukan oleh lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar dengan efektif.

### **C. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

PAI dan Budi Pekerti ialah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seorang pendidik melalui pengajaran dan atau bimbingan yang berkesinambungan dan atau terus menerus kepada peseta didiknya dalam

rangka mempersiapkan peserta didik seutuhnya kearah yang lebih hakiki yakni tertanamnya nilai-nilai luhur (Islam) pada jiwanya.

Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang dapat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik). Pembelajaran berupa kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup untuk membentuk watak atau sifat agar menjadi pribadi yang baik, karena diharapkan dengan penggunaan sistem pembelajaran diatas, maka siswa tidak hanya menyerap materi belajar tetapi dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga terdapat kepekaan dari siswa tersebut untuk mengetahui kondisi dan keadaan sekitar.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak seperti dahulu dimana guru merupakan satu-satunya sumber belajar atau dapat dikatakan bahwa materi didapat siswa didapatkan dari seorang guru. Tetapi, untuk kurikulum 2013 sudah berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik diminta untuk mengamati lingkungan sekitar dan kemudian menyimpulkan sendiri dari hasil pengamatan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan. Dalam kegiatan pembelajaran pai dan budi pekerti meliputi tahap-tahap, diantaranya dijelsakan sebagai berikut:

## 1. Perencanaan Pembelajaran

Merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien dan efektif. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi

### a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Selain itu, silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan).
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- 3) Kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar yang merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- 5) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
- 6) Materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

- 7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat kegiatan Guru (PKG) dan dinas pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan SD dan SMP dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu untuk menyusun RPP yang mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk menguasai kompetensi dasar.

Setiap pendidik juga mempunyai kewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inisiatif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam Implementasi kurikulum 2013, penyusunan RPP dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku siswa dan silabus yang telah ditetapkan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjabarkan komponen RPP yaitu :

Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.

- 1) Identitas mata pelajaran atau tema
- 2) Kelas/ semester
- 3) Materi pokok
- 4) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 5) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

- 8) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 9) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyiapkan materi pelajaran.
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP. RPP digunakan untuk satu kali pertemuan atau lebih. Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga dalam RPP pendidik harus mampu mengolah langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lima langkah pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Selain itu penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha ini harusnya tersusun secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh setiap elemen pembelajaran. Guru dengan baik menyiapkan semua materi, strategi dan media yang diperlukan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Kustandi (2011: 5), “dalam proses pembelajaran siswa merupakan subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. Mengajar dapat pula diartikan proses membantu seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif”.

Keefektifan dalam pembelajaran harusnya diupayakan bukan saja oleh subjek yang mengajar. Tanpa adanya usaha oleh subjek yang belajar, materi yang mudahpun tidak akan diterima dengan baik oleh subjek yang belajar. Usaha siswa ini misalnya dengan belajar bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah jika ada kesulitan. Sikap tidak mudah berputus asa ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran, meskipun tingkat kecerdasan intelegensi siswa tidaklah cukup tinggi.

Dari tujuan di atas, dapat diketahui bahwa biologi bukan hanya sekedar teori saja, tapi lebih dari itu. Bagian yang terpenting adalah bagaimana siswa dituntut bisa menerapkan serta mengamalkan dalam kehidupan yang nyata. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI diatas maka perlu dibantu dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dan usaha dari siswa sendiri.

## **2. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensia bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta



didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan demikian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian ( Wibowo, 2016:54).

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan, anekdot dan refleksi

a. Penilaian kompetensi sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi dan mengelola dan berkarakter. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Instrumen yang digunakan dapat berupa daftar cek atau skal penilaian.
  - 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri.
  - 3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
  - 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
- b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Tes tulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Instrumennya yaitu berupa

- 1) tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian.
- 2) Tes lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung. Instrumennya berupa daftar pertanyaan.

3) Penugasan atau proyek bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Sedangkan untuk instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian kompetensi ketrampilan

Ketrampilan (psikomotorik) adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui ketrampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.

Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian kompetensi ketrampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi ketrampilan dari peserta didik. Pendidik menilai kompetensi ketrampilan dengan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan adalah berupa daftar cek atau skala penilaian (Wardani,2012:76).

#### **D. Hubungan Sikap *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar**

*Adversity intelligence* atau AQ adalah ilmu tentang ketahanan manusia. Orang yang berhasil menerapkan AQ, tampil maksimal dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan besar dan kecil setiap hari. Bahkan, mereka tidak hanya belajar dari tantangan ini, tetapi mereka juga menanggapi dengan lebih baik dan lebih cepat. Sedangkan menurut Surekha dalam Puri, *adversity quotient* adalah kemampuan berfikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan (Fatchuroji , 2020: 26).

Semakin tinggi *adversity question* yang dimiliki siswa maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, *adversity question* dapat membantu siswa untuk dapat bersikap optimis dan percaya diri dalam menghadapi uji kompetensi meskipun memiliki kesulitan. *Adversity quotient* yang memadai akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah stres dalam menghadapi berbagai kondisi sulit. Sedangkan, kesiapan belajar yang matang dimana siswa memiliki keyakinan akan mampu melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan, akan memungkinkan siswa mampu menghadapi hambatan terkait dengan kesulitan yang dialami. Pada akhirnya, keberhasilan siswa secara terus menerus dalam menyesuaikan diri dengan berbagai stresor yang dihadapi akan semakin membentuk toleransinya terhadap stress (Fatchuroji , 2020: 39).

Terdapat hubungan *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa karena *adversity quotient* merupakan kecerdasan siswa untuk menghadapi tantangan dan kecerdasan siswa untuk berdaya juang mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik memang hendaknya memiliki *adversity quotient* yang baik dan dibantu dengan kecerdasan lainnya yang harus dioptimalkan. Sesuai dengan penelitian Nurhayati dan Noram (2012, p.76) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient*

memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Lebih lanjut Nurhayati dan Noram mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menyelesaikan hambatan dihadapannya dan meraih prestasi dalam belajarnya.

Belajar yang baik apabila siswa mau memahami sesuatu dari anggap belum dimengerti, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan menanamkan didalam diri siswa untuk selalu berusaha mencoba dan menghadapi kesulitan. Kesulitan yang berani dilewati dan diselesaikan akan menjadi kemampuan bukan lagi hambatan. Siswa yang memiliki hal tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki *adversity quotient*. Kemampuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi langkah awal dalam meraih tujuannya untuk berhasil, terutama dalam belajar PAI dan Budi Pekerti.

Belajar juga berusaha memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Pemecahan masalah memerlukan usaha yang lebih. Usaha ini bisa dikategorikan sebagai kecerdasan daya juang siswa. Pemecahan masalah (*problem solving*) yang baik akan mempermudah siswa untuk belajar. Sesuai dengan penelitian Almahdali (2016, p.156) bahwa *adversity quotient* memang memiliki hubungan dengan *problem solving*.

Sejalan juga dengan penelitian Parvathy dan Praseeda (2014, p.23), "*there is a significant negative, substantial correlation between academic problems and adversity quotient*" (terdapat korelasi signifikan negative antara masalah akademik dan *adversity quotient*). Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, maka semakin rendah masalah akademiknya.

Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi

yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu siswa dengan *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan hanya pada situasi yang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan Yunda (nd, p.17) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya. Siswa yang memiliki daya juang akan mampu bertahan dan mampu memperoleh tujuan yang diinginkan.

Sesuai juga dengan penelitian Wardiana (2014, p.9) yang membuktikan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini semakin memperkuat hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hubungan yang cukup antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa. *Adversity quotient* hanya memiliki kontribusi sebesar 17,64% terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diterima karena banyak kecerdasan lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan penelitian Djauhari (2012, p.422) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Kecerdasan lain juga memiliki pengaruh yang cukup untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Matore, dkk (2015, p.69) mengatakan bahwa *adversity quotient* memang memiliki hubungan dengan prestasi belajar, namun hanya memiliki kontribusi sebesar 0,9% saja. Lebih lanjut Matore, dkk juga mengatakan bahwa pada dasarnya IQ, EQ dan SQ memiliki peranan pula dalam menentukan prestasi. Jadi meskipun *adversity quotient* memiliki hubungan dengan prestasi hasil belajar siswa, namun ada kecerdasan lain yang juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, factual, data dan hitungan dan semua itu tercermin dalam alam semesta (Suharsono, 2005, p.83). Jadi kecerdasan intelektual dapat diukur dan menggambarkan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan mengolahnya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa AQ memang dapat menaikkan hasil belajar jika siswa mampu mengoptimalkan kecerdasan ini. Sesuai dengan pendapat Matore (2015, p.72), "*AQ can be a variable that has to improve the academic achievement*" (AQ bisa menjadi sebuah variable untuk meningkatkan prestasi akademik). Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2013, p.70) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya. Perlu pengoptimalan AQ untuk siswa untuk menaikkan hasil belajarnya.

Hasil korelasi antara *adversity quotient* cukup juga dipengaruhi oleh tidak adanya peneliti melakukan perlakuan untuk memunculkan *adversity quotient*. Peneliti hanya mengambil data dengan angket tanpa melakukan perlakuan untuk memunculkan *adversity quotient* siswa. Pada dasarnya kecerdasan ini muncul karena adanya kebiasaan dan kedisiplinan untuk memunculkan kecerdasan itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Supardi (2013, p.68) bahwa kedisiplinan yang terdapat pada siswa sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi masalah dan hambatan dalam proses belajarnya, karena siswa tersebut sudah terbiasa belajar dengan teratur sehingga hambatan-hambatan dalam pengerjaan soal dengan mudah dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik. Peneliti hanya memberikan angket pada siswa tanpa menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan untuk memunculkan *adversity quotient* siswa.

Jadi tidak hanya AQ yang mampu menggambarkan keberhasilan siswa, namun ada beberapa variable lain yang dapat mempengaruhi. Variable lain yang mempengaruhi misalnya yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

### E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nurhayati dan Noram Fajrianti tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Persamaan penelitian Nurhayati dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas variable *Adversity Quotient*. Perbedaannya yaitu penelitian Nurhayati membahas tiga variable dan menghubungkannya dengan prestasi belajar matematika, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang hubungan *Adversity Quotient* dengan hasil belajar Pai . Hasil penelitian Nurhayati yaitu AQ memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi U.S tahun 2013 dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Persamaan penelitian ini yaitu membahas *Adversity Quotient*. Perbedaannya yaitu penelitian Supardi membahas pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan peneliti menghubungkannya dengan hasil belajar PAI siswa. Hasil penelitian Supardi yaitu AQ memiliki hubungan yang searah dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi nilai AQ siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yunda Sanggar Putri tahun 2013 dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Minat Berwirausaha Siswa kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya”. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti *adversity quotient* pada siswa sekolah menengah. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yunda dengan yang dilakukan peneliti yaitu Yunda menghubungkan *adversity quotient* dengan minat berwirausaha, sedangkan peneliti menghubungkan dengan hasil belajar Biologi siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunda



mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Pt Arya Wardiana, I Wyn Wiarta dan Siti Zulaikha tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan”. Persamaan penelitian ini yaitu menjadikan *adversity quotient* sebagai variable X, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Wardiana menggunakan 3 variabel dan penelitian ini dan peneliti hanya menggunakan 2 variabel. Hasil penelitian yang dilakukan Wardiana ini yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara AQ dan minat terhadap prestasi belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmah Sami Ahmad tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Persamaan penelitian yaitu meneliti *adversity quotient* pada siswa. Perbedaannya yaitu Rahmah meneliti 4 variabel yaitu *Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi sedangkan peneliti hanya 1 variabel yaitu *Adversity Quotient*. Hasil penelitian Rahmah yaitu *adversity quotient* siswa SMP tersebut tergolong tinggi dan memiliki pengaruh langsung pada prestasi matematika siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dodik Djauhari tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara *Self-Esteem* dan *Adversity Quotient* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti *adversity quotient* pada siswa. Perbedaannya yaitu Dodik menggunakan dua variable X yaitu *Self-Esteem* dan *Adversity Quotient* dan menghubungkannya dengan kemandirian belajar sedangkan peneliti hanya variable *Adversity Quotient* dan menghubungkannya dengan hasil belajar Biologi siswa.

Hasil penelitian Dodik yaitu *adversity quotient* tidak berkorelasi positif dengan kemandirian belajar.

Jadi perbedaan secara keseluruhan yaitu pada penggunaan variable Y, penelitian yang lain menggunakan prestasi belajar sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar PAI. Penelitian lain banyak yang menggunakan 3 variabel sedangkan peneliti menggunakan 2 variabel. Perbedaan lainnya penelitian lain belum ada menggunakan hasil belajar PAI sebagai variable Y sedangkan peneliti lain banyak menggunakan indicator lain seperti motivasi berprestasi dan lainnya.

#### **F. Kerangka Berfikir**

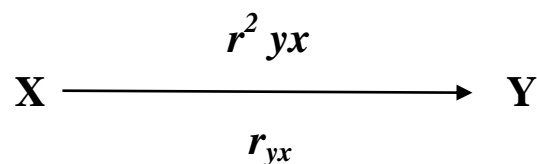
Dalam belajar, siswa akan mencapai hasil yang memuaskan jika ada daya juang dalam diri siswa. Daya juang ini digunakan untuk mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki siswa, mengubah sebuah tantangan menjadi sebuah peluang. Daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Paul G. Stoltz dengan *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seorang individu dalam menyikapi sebuah tantangan atau kecerdasan daya juang individu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya kondisi lingkungan siswa yang kurang baik seperti pengaruh teman, maka akan mengakibatkan siswa cenderung mengikuti kondisi lingkungan. Namun siswa yang memiliki daya juang tinggi akan termotivasi untuk mengubah semua kesulitan dari kondisi lingkungan menjadi sebuah peluang yang bagus bagi individu tersebut.

Dalam belajar, *adversity quotient* atau daya juang siswa sangat diperlukan. Jika siswa memiliki *Adversity Quotient* yang baik, maka lingkungan tidak akan merubahnya, melainkan dialah yang akan merubah lingkungan. Berdasarkan rujukan diatas, dapat dirumuskan bahwa *adversity quotient* memiliki peran yang penting bagi kesuksesan siswa dalam belajar. Hasil penelitian Supardi (2013: 70) bahwa semakin tinggi nilai *adversity quotient* maka akan semakin baik juga hasil belajar siswa,

dan sebaliknya semakin rendah nilai *adversity quotient* maka akan semakin buruk hasil belajar siswa.

Paradigma: “***Korelasi Adversity Quotient dengan Hasil Belajar PAI Siswa SMAN 1 Padang Ganting***”.



Keterangan:

X = Variabel *Adversity Quotient* siswa

Y = Variabel hasil belajar PAI

$r_{yx}$  = Koefisien variabel *Adversity Quotient* siswa (X) dengan hasil belajar PAI (Y), menggambarkan besarnya hubungan variabel *Adversity Quotient* siswa (X) dengan hasil belajar PAI (Y)

$r^2_{yx}$  = Koefisien determinasi variabel *Adversity Quotient* siswa (X) dengan hasil belajar PAI (Y), menggambarkan besarnya hubungan variabel *Adversity Quotient* siswa (X) dengan hasil belajar PAI (Y)

## G. Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

Ho : Tidak terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMAN 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Untuk mengkaji dan membahas masalah-masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yang dilakukan disuatu lokasi yang berada ditengah-tengah masyarakat.

Pada Observasi ini menggunakan metode *korelasional*. Metode *korelasional* yaitu hubungan antar dua variable atau lebih (Sudijono: 2005: 179). Observasi ini berusaha mendeskripsikan hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar siswa.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Observasi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 September 2020 .

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Disamping itu dapat pula diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga (Kisram: 2008: 148). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII di SMA 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 131 orang.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian Kelas X**

No	Kelas	Siswa
1	X mia <sup>1</sup>	25
2	X mia <sup>2</sup>	23
3	X is <sup>1</sup>	28
4	X is <sup>2</sup>	25
5	X is <sup>3</sup>	30
Jumlah		131

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian Kelas XI**

No	Kelas	Siswa
1	XI mia <sup>1</sup>	24
2	XI mia <sup>2</sup>	23
3	XI is <sup>1</sup>	27
4	XI is <sup>2</sup>	25
5	XI is <sup>3</sup>	25
Jumlah		124

**Tabel 3.3 Populasi Penelitian Kelas XII**

No	Kelas	Siswa
1	XII mia <sup>1</sup>	25
2	XII mia <sup>2</sup>	24
3	XII is <sup>1</sup>	25
4	XII is <sup>2</sup>	27
5	XII is <sup>3</sup>	24
Jumlah		125

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Mengenai penentuan sampel besarnya sampel Suharmi Arikunto (2010: 112), mengemukakan didalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%, 15% atau 20%, 25% atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. teknik *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan jika populasi mempunyai unsur (anggota) yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Lestari & Yudhanegara, 2015: 107).

Dari populasi tersebut ditarik sampel dengan menggunakan *proportionate stratified random sample* yaitu teknik pengambilan sampel pada pooulasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan

jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20% untuk pengambilan sampelnya.

**Tabel 3.4 Jumlah Sampel**

No	Kelas	Persentase	Sampel
1	Kelas X	131 x 20%	26
2	Kelas XI	124 x 20%	25
3	Kelas XII	125 x 20%	25
Jumlah			76

Berdasarkan hasil jumlah sampel diatas maka sampel yang diambil dalam peneltian ini adalah sebanyak 76 siswa, dengan masing-masing sampel untuk tingkat kelas harus proposional sesuai dengan populasi.

**Tabel 3.5 Sampel Kelas X**

No	Kelas	Sampel	Hasil
1	X mia <sup>1</sup>	$\frac{25}{131} \times 26 = 4,9$	5
2	X mia <sup>2</sup>	$\frac{23}{131} \times 26 = 4,5$	5
3	X is <sup>1</sup>	$\frac{28}{131} \times 26 = 5,4$	5
4	X is <sup>2</sup>	$\frac{25}{131} \times 26 = 4,9$	5
5	X is <sup>3</sup>	$\frac{30}{131} \times 26 = 5,9$	6
Jumlah			26

**Tabel 3. 6 Sampel Kelas X**

No	Kelas	Sampel	Hasil
1	XI mia <sup>1</sup>	$\frac{24}{124} \times 25 = 4,8$	5
2	XI mia <sup>2</sup>	$\frac{23}{124} \times 25 = 4,6$	5

3	XI is <sup>1</sup>	$\frac{27}{124} \times 25 = 5,4$	5
4	XI is <sup>2</sup>	$\frac{25}{124} \times 25 = 5,0$	5
5	XI is <sup>3</sup>	$\frac{25}{124} \times 25 = 5,0$	5
Jumlah			25

#### D. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian ini peneliti membagi menjadi atas dua bagian yaitu :

##### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menentukan sekolah tempat penelitian
- b. Observasi sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan, yaitu SMAN 1 Padang Ganting.
- c. Mengajukan surat permohonan observasi kepada Kepala SMAN 1 Padang Ganting.
- d. Konsultasi dengan guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

##### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan yakni kelas X. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan peneliti menjelaskan kepada siswa cara mengisi angket. Selanjutnya meminta hasil Ujian Tengah Semester Ganjil siswa pada guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013: 102). Pada penelitian ini, penulis menggunakan angket untuk mengukur *adversity quotient* pada masing-masing siswa. Angket ini menggunakan pernyataan tertutup. Pernyataan tertutup adalah pernyataan yang mengharapkan

jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia (Sugiyono, 2013: 143).

Sedangkan untuk angket *adversity quotient* yang memuat pernyataan-pernyataan disertai pilihan jawabannya. Skala dalam angket ini dalam bentuk skala *Likert* dengan bobot seperti tabel berikut:

No.	Jawaban siswa	Skor untuk setiap pertanyaan	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
4	Tidak setuju (TS)	2	3
5	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

**Tabel 3.7 Bobot skala *Likert* angket *adversity quotient***

a. Langkah-Langkah Penyusunan Angket

Langkah-langkah penyusunan angket *adversity quotient* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan mengadakan pengisian angket, yaitu untuk mendapatkan skor *adversity quotient* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 2) Menyusun butir-butir angket *adversity quotient* berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditentukan **lampiran III halaman 86**.
- 3) Melakukan validasi angket *adversity quotient* oleh bantuan validator.

b. Pengujian Validitas Instrumen

- 1) Uji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.



- 2) Uji validitas isi dan muka, pada setiap instrumen baik test maupun nontest terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Untuk mendapatkan angket yang baik maka dilakukan validasi butir angket. Penelitian ini menggunakan validitas isi dan muka. Validasi ditentukan dengan pertimbangan dua orang dosen PAI. Penilaian validitas isi dan muka ini diberikan kepada dua orang dosen IAIN Batusangkar yaitu Dr. Fadriati, M.Ag dan Silvia Susrizal, M.A **lampiran V halaman 91**.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007:199). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang langsung dikumpulkan dari sampel penelitian, yaitu data pengisian angket *adversity quotient*.

#### **G. Teknik Analisis Data**

##### 1. Perhitungan Skor Angket Siswa

Angket siswa diskor pada masing-masing item dan dijumlahkan.

##### 2. Penskoran Data

###### a. Penskoran *Adversity Quotient*:

$$\text{persentase AQ} = \frac{\text{Jumlah skor angket yang diperoleh}}{\text{Skor angket maksimal}} \times 100\%$$

Klasifikasi:

- |              |                           |
|--------------|---------------------------|
| 1) 1% - 20%  | : sangat rendah (nilai 1) |
| 2) 21% - 40% | : rendah (nilai 2)        |
| 3) 41% - 60% | : sedang (nilai 3)        |
| 4) 61% - 80% | : tinggi (nilai 4)        |

5) 81% - 100% : sangat tinggi (nilai 5)

b. Penskoran Hasil Belajar

1)  $\leq 50$  : sangat rendah (nilai 1)

2) 51 – 63 : rendah (nilai 2)

3) 64 – 76 : sedang (nilai 3)

4) 77 – 90 : tinggi (nilai 4)

5)  $\geq 91$  : sangat tinggi (nilai 5)

3. Teknik Korelasi

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis korelasi *product moment*. Dalam hal ini bertujuan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel bebas (X) yaitu *adversity quotient* terhadap variabel berikuit (Y) yaitu hasil belajar siswa. Secara sistematis rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2})(\sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2})}$$

Dimana:

R = Nilai koefisien korelasi antara variabel X (*adversity quotient*) dengan Y (hasil belajar)

X = Skor nilai variabel *adversity quotient*

Y = Skor nilai hasil belajar

N = Jumlah sampel atau responden yang digunakan

Setelah didapatkan nilai r, maka akan di interpretasikan kedalam skala interpretasi nilai r untuk mengetahui produk momennya.

**Tabel 3.8 Interpretasi Besarnya r *Product Moment Interpretation* (dalam Sudijono menurut J.P Guilford)**

0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi tersebut sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
-----------	--

0,21-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,41-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,71-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,91-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber: Anas Sudijono (2005: 193)

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini adalah menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis (maksudnya manakah yang benar antara  $H_a$  atau  $H_0$ ), dengan jalan membandingkan nilai “r” yang telah diperoleh dengan nilai r pada table *Product Moment*. Terlebih dahulu mencari *Degree of Freedom* (df) untuk menguji korelasi yang dihitung bernilai positif atau negatif dengan rumus:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = derajat bebasnya (degree of freedom)

N = jumlah subjek penilaian (jumlah poin yang dinilai)

nr = banyaknya variable yang dikorelasikan

Setelah diperoleh nilai “df”, maka didapatkan juga nilai “r” dalam tabel pada taraf signifikansi 5%.

$r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan)

$r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (signifikan)(Sugiyono: 2007: 257).

#### 5. Koefisien Determinasi

Perhitungan ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi *adversity quotient* dalam hasil belajar biologi siswa. Perhitungan ini menggunakan rumus:

$$\text{Koefisien Determinasi} = r^2 \times 100\%$$

## 6. Persamaan Regresi

Perhitungan ini bertujuan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi variable Y bila nilai variable X diubah-ubah. Perhitungannya dengan persamaan:  $Y = a + bx$ .

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* merupakan nilai yang dapat memberi tahu seberapa baik seseorang bertahan dalam kesulitan dan mengukur kemampuan seseorang untuk mengetahui krisis apapun, menyelesaikan masalah dan sukses jangka panjang, memperkirakan siapa yang menyerah dan siapa yang akan bertahan. Gambaran *Adversity quotient* pada siswa kelas X SMAN 1 Padang Ganting pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data *Adversity Quotient***

Ukuran	Angket
Skor tertinggi	244
Skor terendah	122
Jumlah siswa	76
Rata-rata skor siswa	223, 9868421
Variansi	1095, 399825
Simpangan baku	33, 09682499

Peneliti menyusun instrument *adversity quotient* sebanyak 61 butir pernyataan pada 76 siswa yang dijadikan sampel. Berdasarkan tabel 4.1 terlihat skor tertinggi siswa yaitu 244, skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 122. Rata-rata skor siswa yaitu 223, 9868421 Variansi skor angket *adversity quotient* adalah 1095, 399825. Simpangan baku skor angket *adversity quotient* 33, 09682499

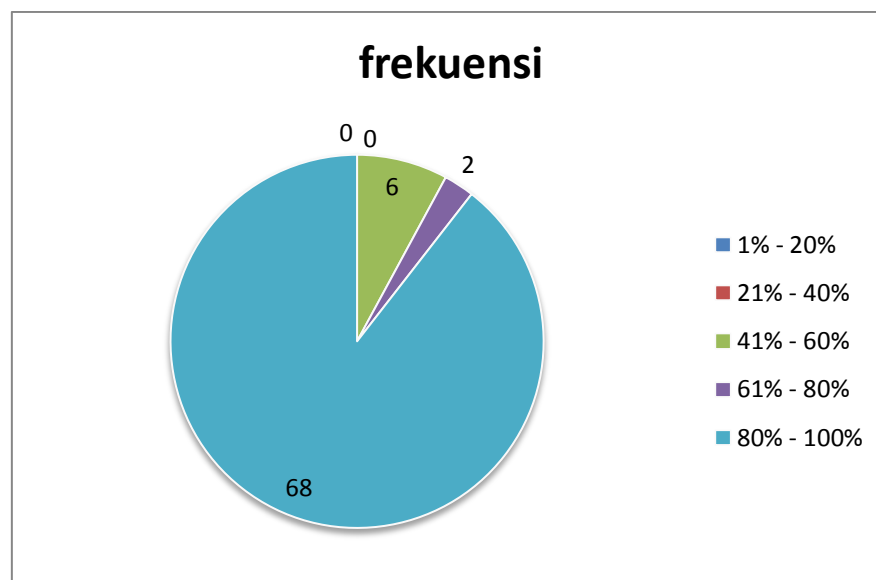
Selanjutnya untuk klasifikasi skor angket *adversity quotient* ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.2 Klasifikasi Skor *Adversity quotient***

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	1% - 20%	Sangat rendah	0	0

2	21% - 40%	Rendah	0	0
3	41% - 60%	Sedang	6	7, 894
4	61% - 80%	Tinggi	2	2, 6315
5	81% - 100%	Sangat Tinggi	68	89, 4736
Jumlah			76	100

**Gambar 4.1 Frekuensi *Adversity Quotient***



Berdasarkan tabel pengklasifikasian hasil skor angket *adversity quotient* di atas, frekuensi yang paling banyak ada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang tidak terdapat frekuensi.

## 2. Hasil Belajar

Langkah untuk mengukur hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa yaitu dengan data nilai ujian tengah semester ganjil mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diperoleh langsung dari guru bidang studi PAI dan Budi Pekerti. Nilai tersebut merupakan nilai yang mengukur kemampuan siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam setengah semester.

**Tabel 4.3 Deskripsi Data Hasil Belajar**

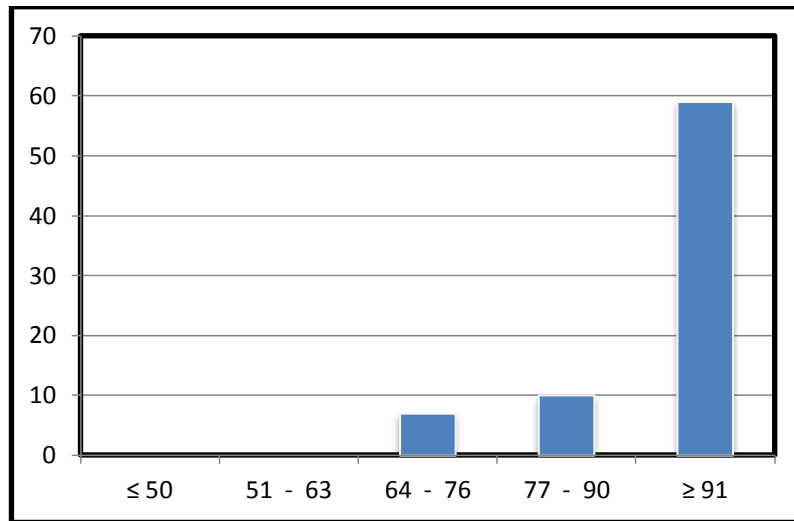
Ukuran	Data hasil belajar
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	75
Jumlah siswa	76
Rata-rata	94,21
KKM	75
Jumlah Tuntas	76
Jumlah tidak Tuntas	0

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
1	$\leq 50$	0	0%	Sangat Rendah
2	51 – 63	0	0%	Rendah
3	64 – 76	7	9,22%	Sedang
4	77 – 90	10	13,15%	Tinggi
5	$\geq 91$	59	77,63%	Sangat Tinggi
Jumlah		76	100%	

Dari tabel distribusi frekuensi dapat terlihat bahwa 0% siswa hasil belajarnya sangat rendah, 0% siswa hasil belajar rendah, 9,22% siswa hasil belajar nya sedang, 13,15% siswa hasil belajarnya tinggi, 77,63% siswa hasil belajarnya sangat tinggi.

**Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar**



## B. Analisis Data

Pada pengambilan sampel, peneliti menggunakan *probability sampling*, dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Kelas yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah kelas X sampai kelas XII.

### 1. Uji Korelasi *Product Moment*

		Correlations	
		Adversity Qoutient	Hasil Belajar
Adversity Qoutient	Pearson Correlation	1	.833**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	76	76
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	76	76

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada uji korelasi ini terdapat nilai angket *adversity quotient* sampel. Hasil yang didapat peneliti adalah 0,833. Berdasarkan hasil *product moment* yang didapat oleh peneliti maka 0,833 terletak pada rentang 0,171 – 0,90 yang artinya antara variabel X (*adversity*



*quotient*) dan variabel Y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

## 2. Uji Hipotesis

Terlebih dahulu menggunakan rumus *df* (*degree of freedom*). Rumus *df* ini untuk menguji korelasi ini bernilai positif atau negative. Dari perhitungan diperoleh hasil *df* yaitu 74, dan dirujuk pada tabel *r* dengan *df* 74 dan tingkat signifikansi 5% diperoleh *r* tabel sebesar 0,22565419.

Setelah diperoleh nilai “*df*” maka didapatkan nilai “*r*” dalam tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan *df* = 74 pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan *r* hitung yaitu 0,833. Jadi *r* hitung > *r* tabel 0,833 > 0,22565419. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti bernilai signifikan atau meyakinkan.

## 3. Koefisien Determinasi

Kontribusi variabel X (*adversity quotient*) dengan variabel Y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) dapat dihitung dalam bentuk persentase. Nilai kontribusi ini dapat menggunakan rumus  $r^2 \times 100\%$ . Nilai koefisien determinasi  $(0,833)^2 \times 100\%$  hasilnya adalah 69,3889% kontribusi *adversity quotient*.

## 4. Persamaan Regresi

Perhitungan persamaan regresi ini bertujuan melakukan prediksi seberapa tinggi variabel Y bila nilai variabel X diubah-ubah. Dalam menganalisis data persamaan regresi, peneliti menggunakan alat bantu komputer program SPSS 22. Persamaan regresi yang digunakan peneliti adalah persamaan  $Y = a + bx$ . dari hasil output SPSS 22 didapat  $a = 47,237$  dan  $b = 0,210$  jadi persamaannya  $Y = 47,237 + 0,210x$  artinya konstanta 47,237 angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa ada korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar sebesar 47,237. Angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,210 angka ini

mengandung arti bawa setiap penambahan 1% tingkat *adversity quotient* maka hasil belajar meningkat sebesar 0,210. Karena nilai koefisien regresinya bernilai positif maka dapat dikatakan arah korelasi variabel x dan variabel y positif. Perhitungan persamaan regresi dapat dilihat pada **lampiran X halaman 123**.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti dengan menggunakan instrument angket *adversity quotient*. Peneliti menyusun instrument *adversity quotient* sebanyak 61 butir pernyataan pada 76 siswa yang dijadikan sampel. Sampel yang digunakan peneliti adalah siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel adalah *proportionate stratified random sample*. *Proportionate stratified random sample* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serapngan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 20% untuk pengambilan sampelnya. Dari 76 sampel klasifikasi skor angket *adversity quotient* diperoleh 6 orang dengan kategori sedang dengan persentase 7, 894%, dan 2 orang siswa dengan kategori tinggi dengan persentase 2, 6315 selanjutnya 68 orang siswa dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 89, 4736.

Hasil belajar PAI dan Budi Pekerti didapat dari mengukur hasil ujian nilai tengah semester siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII. Nilai tertinggi dari hasil ujian tengah semester siswa yang dijadikan sampel adalah 100, dan nilai yang terendah yang diperoleh siswa adalah 75. Siswa yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah siswa yang nilainya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM sekolah untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah 75, sehingga tidak ada siswa yang tidak tuntas pada penelitian ini. Untuk persentase hasil belajar

didapat 7 orang siswa memiliki klasifikasi sedang dengan persentase 9,22%, 10 orang siswa memiliki klasifikasi tinggi dengan persentase 13,15% dan 59 orang siswa memiliki klasifikasi sangat tinggi dengan persentase 77,63%.

Berdasarkan analisis data terlihat bahwa hasil yang didapat peneliti 0,583. Berdasarkan hasil yang didapat peneliti terletak antara 0,71-0,90 yang artinya antara variabel x (*adversity quotient*) dan y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Dalam pengujian hipotesis didapat df adalah 74 dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian hipotesis diperoleh r hitung > r tabel  $0,833 > 0,225$ . Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti bernilai signifikan atau meyakinkan. Koefisien determinasi diperoleh Kontribusi variabel X (*adversity quotient*) dengan variabel Y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) dapat dihitung dalam bentuk persentase. Nilai kontribusi ini dapat menggunakan rumus  $r^2 \times 100\%$ . Nilai koefisien determinasi  $(0,833)^2 \times 100\%$  hasilnya adalah 47, 237% kontribusi *adversity quotient*. Untuk persamaan regresi persamaannya  $Y = 47,237 + 0,210x$  artinya konstanta 47,237 angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa ada korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar sebesar 47,237. Angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,210 angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat *adversity quotient* maka hasil belajar meningkat sebesar 0,210. Karena nilai koefisien regresinya bernilai positif maka dapat dikatakan arah korelasi variabel x dan variabel y positif.

Adversity intelligence atau AQ adalah ilmu tentang ketahanan manusia. Orang yang berhasil menerapkan AQ, tampil maksimal dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan besar dan kecil setiap hari. Bahkan, mereka tidak hanya belajar dari tantangan ini, tetapi mereka juga menanggapi dengan lebih baik dan lebih cepat. Sedangkan menurut Surekha dalam Puri, *adversity quotient* adalah kemampuan berfikir,

mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan (Fatchuroji , 2020: 26).

Semakin tinggi *adversity question* yang dimiliki siswa maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, *adversity question* dapat membantu siswa untuk dapat bersikap optimis dan percaya diri dalam menghadapi uji kompetensi meskipun memiliki kesulitan. *Adversity quotient* yang memadai akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah stres dalam menghadapi berbagai kondisi sulit. Sedangkan, kesiapan belajar yang matang dimana siswa memiliki keyakinan akan mampu melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan, akan memungkinkan siswa mampu menghadapi hambatan terkait dengan kesulitan yang dialami. Pada akhirnya, keberhasilan siswa secara terus menerus dalam menyesuaikan diri dengan berbagai stresor yang dihadapi akan semakin membentuk toleransinya terhadap stress (Fatchuroji , 2020: 39).

Terdapat hubungan *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa karena *adversity quotient* merupakan kecerdasan siswa untuk menghadapi tantangan dan kecerdasan siswa untuk berdaya juang mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik memang hendaknya memiliki *adversity quotient* yang baik dan dibantu dengan kecerdasan lainnya yang harus dioptimalkan. Sesuai dengan penelitian Nurhayati dan Noram (2012, p.76) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Lebih lanjut Nurhayati dan Noram mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menyelesaikan hambatan dihadapannya dan meraih prestasi dalam belajarnya.

Belajar yang baik apabila siswa mau memahami sesuatu dari yang belum dimengerti, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan menanamkan didalam diri siswa untuk selalu berusaha mencoba dan

menghadapi kesulitan. Kesulitan yang berani dilewati dan diselesaikan akan menjadi kemampuan bukan lagi hambatan. Siswa yang memiliki hal tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki *adversity quotient*. Kemampuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi langkah awal dalam meraih tujuannya untuk berhasil, terutama dalam belajar biologi.

Belajar juga berusaha memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Pemecahan masalah memerlukan usaha yang lebih. Usaha ini bisa dikategorikan sebagai kecerdasan daya juang siswa. Pemecahan masalah (*problem solving*) yang baik akan mempermudah siswa untuk belajar. Sesuai dengan penelitian Almahdali (2016, p.156) bahwa *adversity quotient* memang memiliki hubungan dengan *problem solving*.

Sejalan juga dengan penelitian Parvathy dan Praseeda (2014, p.23), “*there is a significant negative, substantial correlation between academic problems and adversity quotient*” (terdapat korelasi signifikan negative antara masalah akademik dan *adversity quotient*). Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, maka semakin rendah masalah akademiknya.

Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu siswa dengan *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan hanya pada situasi yang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan Yunda (nd, p.17) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya. Siswa yang memiliki daya

juang akan mampu bertahan dan mampu memperoleh tujuan yang diinginkan.

Sesuai juga dengan penelitian Wardiana (2014, p.9) yang membuktikan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini semakin memperkuat hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hubungan yang cukup antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa. *Adversity quotient* hanya memiliki kontribusi sebesar 17,64% terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diterima karena banyak kecerdasan lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan penelitian Djauhari (2012, p.422) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Kecerdasan lain juga memiliki pengaruh yang cukup untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Matore, dkk (2015, p.69) mengatakan bahwa *adversity quotient* memang memiliki hubungan dengan prestasi belajar, namun hanya memiliki kontribusi sebesar 0,9% saja. Lebih lanjut Matore, dkk juga mengatakan bahwa pada dasarnya IQ, EQ dan SQ memiliki peranan pula dalam menentukan prestasi. Jadi meskipun *adversity quotient* memiliki hubungan dengan prestasi hasil belajar siswa, namun ada kecerdasan lain yang juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, factual, data dan hitungan dan semua itu tercermin dalam alam semesta (Suharsono, 2005, p.83). Jadi kecerdasan intelektual dapat diukur dan menggambarkan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan mengolahnya.

Dalam Azzet (2010, p.37) menurut penelitian Daniel Goleman, yang mengatakan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup

seseorang. Lebih lanjut menurut Andrianto (2013, p.20) menyatakan bahwa IQ tinggi tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk mengenal dan merespons alam semesta. Berdasarkan hal diatas, maka perlu pengimbangan pada masing-masing aspek kecerdasan.

Kecerdasan lain yang mendukung yaitu EQ. menurut Agustian (2003, p.61) EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh lika-liku permasalahan social. Salovey dan Mayer dalam Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Andrianto, 2013, p.23). Jadi selain kecerdasan intelegensi juga diperlukan kecerdasan emosional yang optimal untuk mencapai keberhasilan. Karena keberhasilan tidak hanya diukur dengan materi saja, kepuasan juga diperlukan.

Namun ada kecerdasan lain yang berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Kecerdasan tersebut adalah SQ. Menurut Azzet (2014, p.10) untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan seseorang memerlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Azzet, 2014, p.27).

Ketiga kecerdasan diatas dianggap mampu memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar. Namun anggapan mulai berubah sejak Stoltz mengemukakan pendapatnya mengenai kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient/AQ*), yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. AQ adalah kualitas dari kemampuan seseorang dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan atau kecerdasan siswa dalam berdaya juang untuk mencapai keberhasilan.

Menurut Syafitri dan Wahyudi (2015, p.194) AQ adalah suatu konsep ketahanan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Namun AQ juga tidak selalu bisa menggambarkan keberhasilan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian Ahmad (2016, p.271) menyebutkan bahwa hanya 0,004% AQ memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar. Berarti memang banyak variable lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa AQ memang dapat menaikkan hasil belajar jika siswa mampu mengoptimalkan kecerdasan ini. Sesuai dengan pendapat Matore (2015, p.72), "*AQ can be a variable that has to improve the academic achievement*" (AQ bisa menjadi sebuah variable untuk meningkatkan prestasi akademik). Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2013, p.70) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya. Perlu pengoptimalan AQ untuk siswa untuk menaikkan hasil belajarnya.

Hasil korelasi antara *adversity quotient* cukup juga dipengaruhi oleh tidak adanya peneliti melakukan perlakuan untuk memunculkan *adversity quotient*. Peneliti hanya mengambil data dengan angket tanpa melakukan perlakuan untuk memunculkan *adversity quotient* siswa. Pada dasarnya kecerdasan ini muncul karena adanya kebiasaan dan kedisiplinan untuk memunculkan kecerdasan itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Supardi (2013, p.68) bahwa kedisiplinan yang terdapat pada siswa sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi masalah dan hambatan dalam proses belajarnya, karena siswa tersebut sudah terbiasa belajar dengan teratur sehingga hambatan-hambatan dalam pengerjaan soal dengan mudah dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik. Peneliti hanya memberikan angket pada siswa tanpa menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan untuk memunculkan *adversity quotient* siswa.

Jadi tidak hanya AQ yang mampu menggambarkan keberhasilan siswa, namun ada beberapa variable lain yang dapat mempengaruhi.



Variable lain yang mempengaruhi misalnya yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Adversity Quotient memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi AQ maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah AQ maka akan semakin rendah pula hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Sementara itu, persentase sumbangan pengaruh AQ terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar 43,1% (Rukmana, Hasbi, & Paloloang, 2016: 331). AQ siswa dalam belajar tentunya memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematikanya, karena dalam belajar matematika siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika yang berhubungan dengan kehidupan. Jika siswa memiliki AQ yang tinggi dalam belajar terutama dalam pelajaran, maka siswa akan tetap melakukan usaha lebih karena siswa yang memiliki AQ tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Inilah yang akan mengantar siswa pada pencapaian prestasi atau hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan (Rukmana, Hasbi, & Paloloang, 2016: 330).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan guru PAI terhadap adversity quotient siswa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan guru PAI mengelola kelas terhadap adversity quotient siswa dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kemampuan guru PAI terhadap adversity quotient siswa (Utami, Jamali, & Isro, 2020: 103). *Adversity quotient* memiliki empat dimensi pokok yaitu:

1. *Control*

Menurut Stoltz (dalam Fatchuroji , 2020: 29) dimensi adversity ini adalah dimensi tentang perasaan yang terdapat pada seorang individu terhadap kendali dirinya atas peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang. Markman (dalam Fatchuroji , 2020: 29). menjelaskan bahwa perilaku individu cenderung didasarkan pada apa yang dipercaya individu daripada dengan apa yang sesungguhnya benar, sehingga kendali diri dalam menghadapi kesulitan merupakan dasar utama yang wajib untuk melakukan tindakan yang tepat. Hal ini dikarenakan saat individu percaya bahwa mereka dapat menghasilkan sesuatu maka mereka akan mempunyai pendorong untuk bertindak. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Pada penelitian ini peneliti membagi dimensi *control* menjadi beberapa sub indikator:

- a. Mengendalikan diri
- b. Berpikiran rasional
- c. Teguh pendirian
- d. Berpikiran terbuka
- e. Tidak mudah menyerah

## 2. *Origin and Ownership*

Menurut Stoltz (dalam Fatchuroji , 2020: 29) terdapat dua poin yakni origin dan ownership dalam aspek ini. Poin origin sebenarnya mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan. Apakah dialamatkan ke dirinya atau orang lain. Individu dengan origin yang rendah akan menempatkan pusat kesalahan satu-satunya pada dirinya. Poin ownership sendiri menekankan pada bagaimana perasaan tanggung jawab terhadap kesulitan yang terjadi Adversity quotient mengajarkan individu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Pada dimensi *origin and ownership* peneliti membagi beberapa sub indikator:

- a. Memandang masalah dari sisi positif
- b. Mengamati masalah sebelum berusaha memperbaikinya
- c. Berpikiran positif
- d. Tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan

### 3. *Reach*

*Reach* adalah dimensi dari *adversity intelligence* yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian dari kehidupan individu yang bersangkutan. Sejauh mana efek dari kesulitan akan meluas ke sisi kehidupan yang lain dalam pemikiran individu. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa sub indikator, sebagai berikut:

- a. Menerima resiko yang ada
- b. Selalu berusaha menjadi yang terbaik
- c. Tidak mudah frustrasi
- d. Selalu mengambil keputusan yang tidak merugikan orang lain
- e. Suka berinteraksi dengan orang lain

### 4. *Endurance*

*Endurance* adalah aspek ketahanan individu, yaitu aspek yang mempertanyakan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Pada penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa sub indikator:

1. Tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan
2. Selalu memperbaiki diri yang lebih baik
3. Menyakini ada jalan keluar setiap masalah
4. Tidak mudah mengeluh
5. Mengatasi masalah yang dihadapi dengan baik

#### **D. Kendala dalam Penelitian dan Solusi**

Adapun yang menjadi kendala selama proses penelitian dan upaya yang menjadi solusi bagi peneliti adalah sebagai berikut: peneliti menemukan kendala dalam pembagian angket *adversity quotient*. Kendala yang dialami peneliti pembagian angket via online hal ini disebabkan karena siswa belajar dari rumah. Solusinya peneliti meminta bantuan guru mata pelajaran untuk memberikan waktu yang lebih kepada peneliti agar penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang dialami siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa di SMAN 1 Padang Ganting dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Adversity Quetient* memiliki korelasi atau hubungan dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti. Pada uji korelasi hasil yang didapat adalah 0,125. Berdsarkan uji korelasi dapat diartikan antara variabel  $x$  (*adversity quetient*) dengan variabel  $y$  (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
2.  $df = 74$  pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan  $r$  hitung yaitu 0,125. Jadi  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel  $0,125 > 0,229$ . Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa korelasi *adversity quotient* dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti bernilai signifikan atau meyakinkan.
3. Kontribusi variabel  $x$  (*adversity quetien*) dengan variabel  $y$  (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) memiliki kontribusi 1,5625%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

##### 1. Siswa

Siswa hendaknya mengetahui bahwa agar mendapat hasil belajar yang bagus haruslah disertai dengan kecerdasan daya juang dan masih banyak kecerdasan lain yang dapat ditingkatkan siswa agar meraih nilai yang bagus.

##### 2. Guru PAI/pendidik

Guru hendaknya memperhatikan segi psikologi dan fisiologi siswa dalam hal ini kecerdasan daya juang seiring pemberian materi pelajaran, sehingga memudahkan guru untuk menyikapi siswa tersebut dalam belajar.

Selain itu guru juga dapat memberikan motivasi untuk menaikan daya juangnya, memperkaya dan menemukan metode, latihan yang tepat untuk menyampaikan kepada para siswa setelah mengetahui seberapa besar *adversity quotient* belajar siswa.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya menyadari bahwa pendidikan harus membantu bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kecapakan emosional dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar, kemampuan berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Salah satunya memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih.

4. Orang tua

Orangtua hendaknya lebih peka terhadap psikologis siswa, karena psikologi setiap siswa berbeda. Orang tua juga jangan terlalu memberikan target yang terlalu tinggi untuk siswa, memotivasi siswa dengan baik untuk mengoptimalkan kecerdasannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rahmah Sami. 2016. Pengaruh Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3 (2) : 259-272. ISSN: 2536-2684.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Djauhari, Dodik. 2012. Hubungan antara Self-Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG: 405-426* ISBN: 978-602-60885-0-5.
- Fatchuroji , D. (2020, Juni). Hubungan Adversity Quotient dengan Kesiapan Belajar pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Qatharuna*, 7, 26.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Hairatussaani. 2010. *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhayati dan Noram Fajrianti. 2012. Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 3(1) : 72-77.
- Rukmana, I., Hasbi, M., & Paloloang, B. (2016, Maret). HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMA NEGERI MODEL TERPADU MADANI PALU . *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 03, 331.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, U.S. 2013 Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 3 (1): 61-71. ISSN: 2088- 351X.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utami, Y. P., Jamali, Y., & Isro, N. F. (2020). Pengaruh Kemampuan Guru PAI dan Keterampilan Mengelola Kelas Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Kota Pangkalpinang . *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1, 103.

Wardiana, I Pt Arya, I Wyn Wiarta dan Siti Zulaikha. 2014. Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1) : 180-190.

Wibowo, A., & Suroso. (2016). Adversity quotient, selfefficacy dan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian multimedia SMKN 1 kabupaten Jombang. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 174-180

Winkel, W.S. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Wulan Lutfi Herawati dan Madewi Mulyanratna. 2014. Studi Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (ESQ) dan Hasil Belajar Fisika Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 03 (02) :161-166. ISSN: 2301-4406.

Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *Ejournal Psikologi*, 2(1), 50-64.

Wardani, D. S. K. (2012). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-7.